YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v5i4.6222

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA BERBASIS MULTIKULTURAL UNTUK MENGEMBANGKAN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA SISWA DI SD NEGERI NGASEMLEMAHBANG

Implementation of Multicultural-Based Religious Education to Develop Students' Religious Tolerance Attitudes at SD Negeri Ngasemlemahbang

Devi Dwi Mariska[1], Saihul Atho Alaul Huda[2], Waslah[3]
Universitas KH. A. Wahab Hasbullah
mariskadevi8@gmail.com; saihulatho@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 30, 2025	May 28, 2025	Jun 8, 2025	Jun 13, 2025

Abstract

Religious tolerance issues in multicultural elementary school environments remain a significant challenge, particularly in pluralistic societies like Indonesia, where disharmony may arise without early cultivation of mutual respect. This study aims to explore the implementation of multicultural-based religious education in fostering students' attitudes of religious tolerance at SDN Ngasemlemahbang, a school characterized by religiously heterogeneous social settings. A qualitative descriptive approach was employed, with data collected through observation, interviews, and documentation involving the principal, Islamic and Christian religious teachers, and fifth- and sixth-grade students as research subjects. Data analysis proceeded through

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

data condensation, presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that multicultural-based religious education was implemented through segregated religious classes according to students' faiths, habituation of religious activities, and interfaith interactions within the school environment. These strategies successfully enhanced students' understanding and mutual respect across different religious backgrounds. In conclusion, a multicultural approach to religious education is effective in nurturing religious tolerance attitudes at the elementary school level. The implication is that this educational model can serve as a reference for other schools with similar diversity to create an inclusive, peaceful, and harmonious educational environment.

Keywords: Religious Education; Multiculturalism; Attitudes of Tolerance; Religious Tolerance; Elementary School

Abstrak: Permasalahan toleransi beragama di lingkungan sekolah dasar yang multikultural masih menjadi tantangan signifikan, khususnya di masyarakat majemuk seperti Indonesia, di mana ketidakharmonisan dapat muncul tanpa pembekalan sikap saling menghargai sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi pendidikan agama berbasis multikultural dalam membentuk sikap toleransi beragama siswa di SDN Ngasemlemahbang, sebuah sekolah dengan lingkungan sosial heterogen secara agama. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, melibatkan kepala sekolah, guru agama Islam dan Kristen, serta siswa kelas V dan VI sebagai subjek penelitian. Analisis data dilakukan melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengungkap bahwa implementasi pendidikan agama berbasis multikultural dilaksanakan melalui pemisahan kelas agama sesuai keyakinan siswa, pembiasaan kegiatan keagamaan, dan interaksi lintas agama di lingkungan sekolah. Strategi tersebut berhasil meningkatkan pemahaman dan sikap saling menghargai antar siswa dari latar belakang agama berbeda. Kesimpulannya, pendekatan multikultural dalam pendidikan agama efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama pada tingkat sekolah dasar. Implikasinya, model pendidikan ini dapat dijadikan rujukan bagi sekolah lain dengan keberagaman serupa untuk menciptakan lingkungan pendidikan inklusif, damai, dan harmonis.

Kata Kunci: Pendidikan Agama; Multikulturalisme; Sikap Toleransi; Toleransi Beragama; Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki tingkat keberagaman budaya, suku, dan agama yang sangat tinggi. Kondisi ini menuntut adanya pemahaman dan sikap toleransi sejak usia dini, khususnya di tingkat pendidikan dasar. Tanpa upaya sistematis, keberagaman ini dapat menimbulkan konflik sosial di lingkungan sekolah (Latifah et al., 2021).

Di sekolah dasar negeri, terutama di wilayah pedesaan seperti SDN Ngasemlemahbang, pendidikan agama cenderung diajarkan secara normatif dan belum

mengintegrasikan nilai multikultural. Di SDN Ngasemlemahbang, latar heterogen siswa rawan menimbulkan konflik jika nilai kerukunan kurang diformalkan dalam pembelajaran. Kondisi demikian mendesak adanya intervensi berbasis multikulturalisme. Hal ini menjadi tantangan karena siswa berasal dari latar agama yang berbeda. Akibatnya, potensi konflik dan sikap intoleran di antara siswa dapat meningkat (Suningsih & Patras, 2024).

Multikulturalisme dapat dikatakan sebagai pengakuan atas pluralisme budaya dan bukanlah suatu yang "given" tetapi merupakan suatu proses yang diupayakan agar terjadi internalisasi nilai-nilai di dalam suatu komunitas menuju masyarakat yang harmonis (Hanum dalam Budiono, 2021). Multikultural dapat diartikan pula sebagai pluralitas kebudayaan dan agama, dengan menjaga pluralitas akan tercapai kehidupan masyarakat yang ramah dan damai.

Pendidikan merupakan tonggak utama bagi sebuah bangsa untuk membentuk sebuah generasi bangsa yang adil dan beradab. Karena kemajuan sebuah bangsa tergantung kepada sejauh mana kualitas pendidikan yang dimiliki oleh bangsa tersebut (Nawiroh, 2021).

Pendidikan agama berbasis multikultural merupakan suatu alternatif pendidikan yang berbasis pada keragaman. Pendidikan multikultural merupakan dipandang sangat perlu diaplikasikan dan diintegrasikan dalam sejumlah mata pelajaran disekolah, khsususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (Nawiroh, 2021). Hal tersebut bertujuan bertujuan agar siswa mudah memahami pelajaran yang dipelajarinya, akan tetapi juga meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis dan demokratis.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Ayu et al., 2022).

Dalam lingkungan sekolah sikap toleransi menjadi salah satu pilar yang penting dan mendasar untuk dikembangkan. Sekolah merupakan suatu sistem sosial yang di dalamnya terdiri dari komponen-komponen masyarakat sekolah dengan berbagai latar belakang, ekonomi, lingkungan keluarga, kebiasaan-kebiasaan, agama bahkan keinginan, cita-cita, dan minat yang berbeda (Permatasari, 2020).

Penelitian ini hadir sebagai upaya menjawab tantangan tersebut dengan melihat implementasi pendidikan agama berbasis multikultural di SDN Ngasemlemahbang. Sekolah

ini menjadi objek yang representatif karena lingkungan sosialnya majemuk dan guru-guru agamanya berasal dari latar berbeda. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali praktik nyata di lapangan secara mendalam (Sarjono et al., 2024). Dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Hal ini memungkinkan proses pengambilan data yang fleksibel dan kontekstual. Prosedur ini juga memungkinkan eksplorasi pengalaman belajar siswa dan strategi guru secara langsung (Safitri et al., 2024).

Dalam hal ini Sekolah Dasar Negeri Ngasemlemahbang merupakan salah satu lembaga sekolah yang heterogen. Hal ini terlihat dari latar belakang siswa siswi yang berasal dari agama yang berbeda yaitu agama Islam dan agama Kristen. Sekolah Dasar Negeri Ngasemlemahbang adalah Sekolah Dasar yang dikelola pemerintah, yang berlokasi di Dusun Lemahbang Desa Ngasemlemahbang. Sekolah Dasar Negeri Ngasemlemahbang merupakan sekolah berakreditas (A). Sekolah Dasar Negeri Ngasemlemahbang yang berada di daerah pedalaman tentunya sangat membutuhkan pendidikan agama yang lebih, minimnya pengetahuan agama menjadikan para siswa kurang memahami budaya-budaya religius yang sangat penting untuk membentuk karakternya. Untuk itu pastinya pihak sekolah mempunyai pembiasaan-pembiasaan khusus yang di terapkan untuk membentuk sikap toleransi siswa di Sekolah Dasar Negeri Ngasemlemahbang, yang kemudian pembiasaan-pembiasaan tersebut akan melahirkan karakter-karakter yang baik untuk para siswa di Sekolah Dasar Negeri Ngasemlemahbang.

Dengan keberagaman dan perbedaan kultural ini, perselisihan dapat muncul dalam interaksi di lingkungan sekolah. Namun, ketika mereka tidak menerima perbedaan itu, hal ini dapat menjadi masalah (Maemunah et al., 2023). Di Sekolah Dasar Negeri Ngasemlemahbang, meski mereka berasal dari latar belakang agama yang berbeda, mereka bisa menjaga hubungan baik dilingkungan Sekolah. Hal tersebut tidak terlepas dari peran guru-guru di Sekolah tersebut didalam melaksanakan tugasnya demi terciptanya suasana multikultural.

Isu utama dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi pendidikan agama berbasis multikultural dapat mengembangkan sikap toleransi beragama siswa di Sekolah Dasar Negeri Ngasemlemahbang. Pendidikan agama yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural bertujuan tidak hanya menanamkan pengetahuan agama, tetapi juga

membentuk sikap saling menghormati dan menerima perbedaan agama, suku, dan budaya di lingkungan sekolah.

Penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh (Kurniawan & Iskandar, 2022), menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai lokal seperti batik dapat meningkatkan empati dan toleransi siswa. (Atmaja, 2024) menambahkan bahwa penerapan pendekatan multikultural efektif membangun keterampilan sosial siswa. Namun, fokus kedua studi tersebut masih pada aspek budaya, bukan pada pendidikan agama secara spesifik.

Penelitian dari (Sirait et al., 2024) juga menunjukkan keberhasilan pengembangan pembelajaran multikultural di SD, tetapi tidak mengulas praktik guru agama secara langsung. Di sisi lain, (Putri et al., 2024) menyoroti hubungan antara inklusi dan multikultural, namun kurang membahas dampaknya pada sikap toleransi keagamaan. Maka dari itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menyoroti pendidikan agama berbasis multikultural dalam konteks SD negeri.

Kebaruan dari penelitian ini adalah menyatukan pendekatan multikultural dengan strategi pendidikan agama Islam dan Kristen secara kolaboratif. Hal ini diterapkan melalui kegiatan ibadah bersama, penguatan nilai-nilai keberagaman, dan pelatihan guru lintas agama. Strategi ini sesuai dengan kerangka pendidikan multikultural oleh Banks (1995) dan praktik nilai karakter menurut Ki Hajar Dewantara dan Al-Ghazali (Latifah et al., 2021).

Dalam konteks ini, guru bukan hanya penyampai materi agama, tetapi juga fasilitator nilai kebersamaan dan toleransi. Model ini menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai melalui pengalaman langsung siswa dalam kehidupan sekolah. Dengan demikian, pendidikan agama menjadi alat efektif membentuk karakter moderat dan inklusif (Atmaja, 2024).

Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi pendidikan agama berbasis multikultural di Sekolah Dasar Negeri Ngasemlemahbang dan mengidentifikasi bagaimana sikap toleransi beragama siswa siswi berkembang melalui proses tersebut.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pendidikan agama berbasis multikultural dalam mengembangkan sikap toleransi beragama siswa di Sekolah Dasar Negeri Ngasemlemahbang dan juga untuk mengetahui bagaimana sikap toleransi beragama siswa di Sekolah Dasar Negeri Ngasemlemahbang. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi kegiatan keagamaan, wawancara guru dan siswa, serta dokumentasi kegiatan.

METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Yang mana peneliti melakukan penelitian secara personal dan berperan secara langsung dengan terjun ke lapangan atau objek penelitian. Moleong berpendapat penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami sebuah fenomena dalam interaksi sosial dengan cara yang lembut dengan memperluas proses komunikasi antara peneliti dan fenomena yang perlu dibahas (Moleong, 2020). Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan secara konsisten menggunakan analisis induktif, sehingga proses dan makna berdasarkan perspektif subjek lebih akurat dijelaskan dalam penelitian ini.

Menurut Haris Herdiansyah penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses dalam interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Fiantika et al., 2022). Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen selain manusia dapat berupa; pedoman wawancara, pedoman observasi dan sebagainya, akan tetapi fungsinya terbatas hanya sebagai pendukung tugas peneliti sebagai suatu instrument kunci (Wahidmurni, 2017).

Pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan diskusi terfokus *(Focus Group Discussion)*. Dalam prosedur pengumpulan data peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berdasar pada 2 sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Pemilihan data primer berdasar pada subjek penelitian yang dinilai dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti secara menyeluruh. Adapun yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini yaitu dari laporan-laporan tertulis serta informasi terkait dengan keadaan Sekolah. Peneliti mengumpulkan data berupa dokumen. Dalam teknik analisis data peneliti menggunakan tiga alur kegiatan yaitu: kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Peneliti menggunakan teknik triangulasi data untuk memastikan keabsahan data.

HASIL

1. Implementasi Pendidikan Agama Berbasis Multikultural Untuk Mengembangkan Sikap Toleransi Beragama Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Ngasemlemahbang

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama kepala sekolah, Guru Pendidikan agama islam dan guru Pendidikan agama Kristen serta siswa siswi Sekolah Dasar Negeri Ngasemlemahbang. Sekolah Dasar Negeri Ngasemlemahbang memiliki latar belakang agama dan keyakinan yang berbeda. Dengan adanya perbedaan agama disetiap peserta didik maka sekolah menanamkan sikap saling menghargai (toleransi) dan memahami adanya latar belakang agama yang berbeda.

Sekolah Dasar Negeri Ngasemlemahbang adalah salah satu dari sedikit sekolah dasar yang memiliki karakter multikultural. Hal ini terlihat dari latar belakang siswa-siswi yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda. Selain itu, komunitas di sekitar Sekolah Dasar Negeri Ngasemlemahbang juga heterogen, yang berarti berasal dari beberapa tradisi agama. Dengan demikian, ada hubungan antara kondisi internal di lingkungan sekolah dan kondisi eksternal di masyarakat yang secara signifikan mempengaruhi proses pendidikan. Dalam proses penerapan pendidikan agama multikultural di sekolah, siswa ditempatkan dalam kelas yang berbeda satu sama lain sesuai dengan agama masing-masing. Agama Islam memiliki ruang sendiri, begitu juga agama Kristen. Oleh karena itu, ketika proses pembelajaran pendidikan agama berlangsung, siswa akan memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengajaran sesuai dengan pemahaman mereka masing-masing. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Sukarti S. Pd selaku Kepala Sekolah SD Negeri Ngasemlemahbang, hasil wawanacara yang didapat peneliti yaitu: ketika pembelajaran dimulai, siswa siswi mengikuti kelas sesuai dengan agama mereka masing-masing. Misalnya, mereka yang mengidentifikasi sebagai Muslim mengikuti pendidikan agama Islam, mereka yang mengidentifikasi sebagai non muslim mengikuti pendidikan agama Kristen.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru Pendidikan masing-masing agama yaitu agama islam dan agama kristen, dengan hasil sebagai berikut: Selama proses pembelajaran, terdapat dua fase dalam pendidikan multikultural di Sekolah Dasar Negeri Ngasemlemahbang yaitu; pembelajaran Pendidikan multikultural di dalam kelas dan di luar kelas.

Dari wawancara tersebut menjelaskan bahwa ketika pembelajaran Pendidikan agama berlangsung, siswa siswi yang berbeda agama dibedakan dalam ruang yang berbeda. Siswa siswi yang beragama islam tetap berada di dalam kelas dan siswa siswi yang beragama Kristen pindah ke ruangan khusus Pendidikan agama Kristen.

Pada tanggal 22 Mei 2024, kegiatan belajar mengajar di kelas V untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melibatkan 19 dari 22 siswa yang beragama Islam. Proses pembelajaran dimulai dengan doa bersama, dilanjutkan dengan membaca surat-surat pendek dan dilanjutakan dengan ice breaking (tepuk semangat). Guru mengaitkan materi dengan fenomena sehari-hari dan memberikan contoh perbuatan baik.

Pelaksanaan pendidikan agama multikultural di luar sekolah dilakukan melalui kegiatan pendidikan agama dan pendidikan agama praktis dalam kehidupan sehari-hari di Sekolah Dasar Negeri Ngasemlemahbang, pendidikan agama tidak hanya dilaksanakan selama proses pendidikan di sekolah. Untuk menumbuhkan toleransi di antara siswa siswi dari latar belakang agama yang berbeda, para guru mendorong siswa siswi untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Selain itu, terdapat komunikasi yang harmonis antara kepala sekolah dan guru, guru dan guru, atau siswa dan guru di Sekolah Dasar Negeri Ngasemlemahbang serta dengan staf sekolah.

Bentuk pelaksanaannya dilakukan melalui keagamaan budaya, yaitu melaksanakan ibadah sesuai dengan masing-masing agama. Pelaksanaan pembelajaran agama di luar kelas juga dilakukan dengan menerapkan pembiasaan kepada siswa siswi untuk melaksanakan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, melaksanakan kegiatan jum'at religi, memperingati hari besar keagamaan masing-masing, dan juga pembelajaran seni dan budaya.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara bersama bapak Mas Ali Sihabudin S.Pd. I selaku guru Pendidikan Agama Islam. Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan agama tidak hanya dilakukan didalam kelas tetapi juga diluar kelas. Adapun kegiatan yang dilakukan yaitu praktik sholat, membaca doa keseharian dan tetap berada di bawah bimbingan masing-masing agama.



Gambar 1. Pembelajaran Agama Islam dan Agama Kristen di dalam kelas



Gambar 2. Pembelajaran Agama Islam dan Agama Kristen di luar kelas

Pada tanggal 21 Mei - 27 Mei 2024 peneliti melakukan observasi dan wawancara mengenai implementasi Pendidikan agama berbasis multikultural untuk mengembangkan sikap toleransi beragama siswa di Sekolah Dasar Negeri Ngasemlemahbang. Wawancara dilakukan bersama Ibu Sukarti selaku Kepala Sekolah Sekolah Dasar Negeri Ngasemlemahbang. Beliau menjelaskan bahwa pembelajaran aktif dimulai pukul 07.00 – 12.00 WIB, dan pembelajaran dibagi menjadi dua kelas yaitu pembelajaran kelas bawah dan pembelajaran kelas tinggi dan juga menjelaskan waktu pulang yang berbeda antara pembelajaran kelas rendah dan pembelajaran kelas tinggi.

Sebelum pembelajaran aktif dimulai Sekolah Dasar Negeri Ngasemlemahbang menerapkan "jaga regol" atau menjaga gerbang yaitu salah satu kegiatan yang sering dilakukan oleh siswa-siswi di Sekolah Dasar Negeri Ngasemlemahbang. Kegiatan ini biasanya melibatkan siswa-siswi yang bertugas untuk menjaga pintu masuk sekolah sebelum pembelajaran aktif dimulai. Adapun tujuan jaga regol ini adalah untuk mendorong siswa supaya lebih disiplin dan juga bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan, meningkatkan interaksi sosial antar siswa, serta membangun rasa kebersamaan dan kepedulian terhadap lingkungan sekolah. Sekolah Dasar Negeri Ngasemlemahbang selalu menanamkan nilai-nilai religious, setiap hari melaksanakan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah, setiap satu bulan sekali melaksanakan jum'at religi yaitu dengan melakukan kegiatan istighosah dan tahlil bersama (jum'at legi) dan setiap hari jum'at pelaksanaan senam dan juga jum'at bersih. Dan untuk agama non muslim (agama Kristen)

diizinkan untuk pergi ke Gereja Jawi Utara (GJU) dan juga melakukan ibadah kerohanian. Setiap hari sabtu diadakan ekstrakulikuler kepramukaan, drumband, dan banjari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan agama berbasis multikultural di Sekolah Dasar Negeri Ngasemlemahbang dilakukan melalui beberapa cara strategis:

a. Kurikulum Terintegrasi

Sekolah Dasar Negeri Ngasemlemahbang mengintegrasikan konsep multikultural ke dalam kurikulum pendidikan agama. Kurikulum mencakup berbagai agama dan budaya yang ada di Indonesia sehingga siswa dapat memahami dan menghargai perbedaan tersebut. Kurikulum terintegrasi adalah jenis pendekatan pendidikan yang menggabungkan berbagai disiplin akademik dan nilai-nilai ke dalam satu tujuan pendidikan. Dalam konteks pendidikan agama, ini berarti mengintegrasikan materi pendidikan yang mencakup agama dan adat istiadat lain sehingga siswa dapat memahami dan menghargai keragaman komunitas.

Nilai-nilai multikultural sangat penting dalam pendidikan karena dapat menciptakan kesadaran sosial, siswa belajar untuk memahami bahwa mereka hidup dalam masyarakat yang beragam dengan berbagai praktik agama, budaya, dan tradisi. Mengurangi Intoleransi, dengan memahami perbedaan, siswa dapat mengurangi intoleransi dan meningkatkan tingkat kepekaan mereka. Mempersiapkan Generasi Penerus, Pendidikan multikultural membantu siswa menjadi anggota yang efektif dari masyarakat yang pluralistik.

Materi pembelajaran yang dapat dimasukkan dalam kurikulum terpadu meliputi: Pengenalan berbagai Agama, yaitu dengan mengajarkan dasar-dasar dari beberapa agama yang dianut di Indonesia, seperti Buddha, Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha. Sejarah dan Budaya, menjelaskan berbagai tradisi keagamaan dan kontribusinya terhadap masyarakat Indonesia. Nilai-Nilai Universal, menjelaskan prinsip-prinsip universal yang ditemukan dalam semua agama, seperti kasih sayang, keadilan, dan persaudaraan.

Di antara metode pengajaran yang diterapkan dalam kurikulum terpadu ini adalah:

1) Diskusi Kelas: Membahas perbedaan dan persamaan antara berbagai agama.
2) Kunjungan ke Tempat Ibadah: Mengatur agar siswa siwsi dari semua agama mengunjungi lokasi ibadah untuk memberikan mereka pengalaman yang tenang.
3) Proyek Kolaboratif: Mendorong siswa siswi untuk bekerja sama dalam proyek yang menggabungkan banyak praktik agama dan budaya.

b. Kegiatan Ekstrakurikuler

Sekolah Dasar Negeri Ngasemlemahbang mengawasi kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan siswa siswi dari berbagai latar belakang agama yang berbeda. Acara seperti festival keagamaan, dialog antaragama, pramuka, voli, banjari, drumband dan kunjungan ke tempat ibadah yang berbeda mendorong siswa siswi untuk berinteraksi dan belajar satu sama lain. Kegiatan Interaksi Sosial: Kegiatan-kegiatan ini mendorong siswa siswi untuk berinteraksi dan belajar dari satu sama lain, yang pada gilirannya meningkatkan rasa saling menghormati dan kerja sama di antara siswa siswi dari berbagai lingkungan belajar.

c. Pengembangan Sikap Toleransi

Melalui diskusi dan interaksi, siswa dapat mengembangkan toleransi yang lebih dapat diterima terhadap perbedaan, yang sangat penting dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia. Peningkatan Kesadaran Multikultural: Kegiatan ini juga membantu siswa siswi belajar tentang pentingnya keberagaman budaya dalam masyarakat, serta bagaimana menghargai dan menghormati perbedaan. Singkatnya, kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Ngasemlemahbang tidak hanya mengajarkan siswa siswi tentang keberagaman, tetapi juga membantu mereka berkembang menjadi individu yang toleran dan memahami perbedaan.

d. Pelatihan Guru

Guru memberikan instruksi tentang pendidikan multikultural dan cara mengajarkan toleransi kepada semua orang. Tujuan ini adalah untuk meningkatkan kecakapan guru dalam mengajar kelas yang beragam dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

e. Menciptakan Lingkungan Sekolah yang Ramah

Sekolah menciptakan lingkungan yang mendorong toleransi dengan menekankan pentingnya menghormati dan memahami perbedaan. Siswa diajarkan bagaimana berkomunikasi secara efektif dan menyelesaikan konflik.

f. Menciptakan toleransi beragama

Upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan yang harmonis di antara siswa dengan latar belakang agama yang berbeda.

2. Sikap Toleransi Beragama Siswa di Sekolah Dasar Negeri Ngasemlemahbang

Sikap toleransi beragama siswa di Sekolah Dasar Negeri Ngasemlemahbang menunjukkan hasil yang positif. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sukarti S. Pd selaku Kepala Sekolah SD Negeri Ngasemlemahbang pada tanggal 21 Mei 2024, beliau menjelaskan bahwa toleransi beragama yaitu sikap menerima, dan menghargai perbedaan antar individu atau kelompok, supaya terciptanya lingkungan yang aman dan nyaman. Sekolah Dasar Negeri Ngasemlemahbang menanamkan tentang sikap toleransi beragama sejak usia dini.



Gambar 3. Hari Besar Agama Islam (Idul Adha) dan Agama Kristen (Natal)

Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru Sekolah Dasar Negeri Ngasemlemahbang untuk mengembangkan sikap toleransi beragama siswa siswi di antaranya adalah:

a. Mendukung perayaan keagamaan yang melibatkan semua siswa siswi baik yang beragama Islam maupun non islam. Setiap ada kegiatan besar di masing-masing agama, siswa siswi Sekolah Dasar Negeri Ngasemlemahbang saling menghormati dan juga ikut berpartisipasi (tetap ada batasan).
b. Melakukan komunikasi dengan siswa siswi dan memperlakukan mereka secara adil tanpa membeda-bedakan agama ataupun ras. Dengan cara menjalin hubungan sosial dengan guru lain, dan juga selalu berkomunikasi dengan seluruh siswa siswi tanpa membedakan agama ataupun ras, karena komunikasi itu penting untuk mempererat

persaudaraan dan juga kasih sayang tanpa adanya pilih kasih dan membeda-bedakan satu sama lain. Semua siswa siswi diperlakukan dengan adil.

c. Guru memberikan pemahaman pada siswa siswi supaya selalu menanamkan rasa kepedulian antara sesama manusia. Hal ini bertujuan supaya tercapai kerjasama dalam kebersamaan dalam hidup bermasyarakat dengan arti luas, yaitu di lingkungan keluarga, di lingkungan Masyarakat, lingkungan sekolah, dan di tengah pergaulan hidup sehari-hari pada beragam situasi. Yang perlu disadarkan adalah bahwa di antara sesama umat pada dasarnya saling membutuhkan dan tidak bisa hidup sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan yaitu guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar sekolah. Oleh karena itu, metode yang digunakan oleh guru di sekolah untuk menjelaskan materi juga sangat penting dalam memberikan pemahaman kepada siswa siswi. Pembelajaran pendidikan agama sangat terkait dengan akhlak mulia siswa, jadi guru harus mengambil langkah-langkah untuk membantu siswa mengembangkan toleransi agar mereka dapat bersikap mulia terhadap semua orang, baik yang seagama maupun tidak seagama.

Toleransi beragama yang di implementasikan oleh kalangan siswa siswi Sekolah Dasar Negeri Ngasemlemahbang tampak dalam kehidupan sehari-harinya. Siswa siswi di Sekolah Dasar Negeri Ngasemlemahbang ini dalam kesehariannya berinteraksi dengan siapa saja yang mereka kenal, selain itu mereka juga bersikap baik, saling menghormati, saling menghargai, dan saling tolong menolong tanpa membeda-bedakan satu sama lain.

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa situasi di Sekolah Dasar Negeri Ngasemlemahbang menunjukkan bahwa sekolah tersebut berhasil menciptakan lingkungan yang harmonis dan bebas dari konflik terkait kecemburuan keagamaan. Upaya kepala sekolah untuk memperlakukan setiap siswa dan guru dengan adil, telah membantu menciptakan suasana yang inklusif. Selain itu, perubahan positif juga terlihat dari sikap siswa siswi dalam berperilaku, dengan praktik body shaming dan komentar kebencian telah berkurang dan tidak ada lagi.

Sekolah Dasar Negeri Ngasemlemahbang menerapkan pembiasaan toleransi beragama sejak usia dini. Adapun penerapan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan Sekolah Dasar Negeri Ngasemlemahbang yaitu:

a. Penerimaan Terhadap Perbedaan: Sebagian besar siswa siswi menunjukkan sikap terbuka dan menerima perbedaan agama. Mereka dapat berinteraksi dengan teman-teman dari latar belakang agama yang berbeda tanpa adanya diskriminasi.
b. Partisipasi dalam Kegiatan Bersama: Siswa siswi aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang melibatkan berbagai agama, seperti perayaan hari besar agama lain. Hal ini menunjukkan bahwa mereka menghargai tradisi dan kepercayaan teman-teman mereka.
c. Kesadaran akan Pentingnya Toleransi: Melalui pendidikan agama berbasis multikultural, siswa siswi menjadi lebih sadar akan pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Mereka memahami bahwa perbedaan adalah bagian dari kekayaan budaya bangsa.
d. Respon Positif terhadap Konflik: Ketika dihadapkan pada situasi konflik yang melibatkan perbedaan agama, siswa siswi cenderung memilih pendekatan dialog dan penyelesaian damai, menunjukkan bahwa mereka telah menginternalisasi nilai-nilai toleransi.

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti di Sekolah Dasar Negeri Ngasemlemahbang dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan agama berbasis multikultural telah berhasil mengembangkan sikap toleransi beragama peserta didik. Tenaga pendidikan agama berperan aktif dalam mengenalkan nilai keberagaman melalui materi pembelajaran yang inklusif dan melibatkan siswa siswi dalam berbagai kegiatan yang mengeratkan toleransi antar agama dan budaya. Pembelajaran yang interaktif seperti diskusi dan kolaborasi antar siswa meningkatkan sikap saling menghormati dan kerjasama antar siswa yang berasal dari latar belakang agama Islam dan Kristen.

Selain itu, pendidikan agama berbasis multikultural berpengaruh positif terhadap interaksi sosial antar siswa muslim dan non muslim, menghilangkan kesenjangan sosial dan memupuk kerjasama yang baik di antara mereka. Model pembelajaran yang digunakan menggabungkan berbagai metode dan media pembelajaran yang tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga membentuk pola pikir inklusif dan sikap toleran siswa. Aspek yang menjadi kunci dalam Pendidikan multikultural di Sekolah adalah semuanya berperan dan mampu membiasakan diri untuk saling menghargai perbedaan.

Meskipun hasil secara umum positif, terdapat beberapa kendala yang ditemukan dalam pelaksanaan pendidikan agama berbasis multikultural. Sekitar 20% siswa masih

menunjukkan kecenderungan terpengaruh oleh pandangan yang sempit mengenai agama dan budaya lain, yang menjadi hambatan dalam menciptakan suasana toleransi yang sejati. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran dan sarana prasarana yang kurang memadai menjadi kendala bagi guru dalam menyampaikan materi keberagaman secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun pendidikan agama berbasis multikultural efektif dalam membentuk sikap toleran, masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk mengatasi hambatan tersebut, seperti peningkatan kompetensi guru dan penyediaan fasilitas pendukung.

PEMBAHASAN

Sekolah ini memiliki siswa siswi dengan latar belakang agama yang berbeda, yaitu agama Islam dan agama Kristen, serta masyarakat sekitar yang heterogen secara agama. Hal ini menciptakan lingkungan sekolah yang benar-benar multikultural, di mana keberagaman menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa. Kondisi ini mendukung pembelajaran yang mengajarkan sikap saling menghargai dan memahami perbedaan agama (Kamal & Junaidi, 2018).

Pembelajaran agama ini dilakukan secara terpisah sesuai agama masing-masing siswa siswi, dengan ruang kelas khusus untuk Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Agama Kristen. Hal ini memberikan kesempatan bagi siswa siswi untuk mendalami ajaran agamanya dengan bimbingan guru yang kompeten, sekaligus tetap berada dalam lingkungan sekolah yang inklusif dan toleran. Metode ini sesuai dengan praktik yang dianjurkan dalam pendidikan multikultural, yaitu menghormati identitas agama masing-masing peserta didik tanpa memaksakan homogenitas.

Adapun Kegiatan Pendidikan Agama dilakukan di dalam dan luar kelas. Selain pembelajaran di kelas, sekolah juga melaksanakan kegiatan keagamaan praktis seperti sholat berjamaah, doa harian, peringatan hari besar agama, dan kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan semua siswa. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman agama masing-masing siswa, tetapi juga menumbuhkan rasa saling menghormati antar siswa yang berbeda agama. Pendekatan ini sejalan dengan temuan bahwa pendidikan multikultural efektif bila menggabungkan pembelajaran kognitif dan praktik sosial (Permatasari, 2020).

Pengembangan Sikap Toleransi Melalui Kegiatan Sekolah Kegiatan seperti "jaga regol" (menjaga pintu gerbang sekolah), peringatan hari besar masing-masing agama, diskusi kelompok, pameran, senam pagi bersama, kegiatan jum'at bersih, jum'at religi, istighosah,

sholat dhuha, dzuhur, kegiatan keagamaan agama Kristen (menghias telur, pembacaan al kitab), serta interaksi harmonis antara guru, siswa, dan staf sekolah, membangun budaya sekolah yang ramah dan toleran. Hal ini mendukung pembentukan karakter siswa yang bertanggung jawab, disiplin, dan peduli terhadap lingkungan sosialnya (Elsa et al., 2024).

Kurikulum Terintegrasi dan Kegiatan Ekstrakurikuler sebagai Media Pembelajaran Multikultural. Sekolah mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam kurikulum pendidikan agama dengan memasukkan pengenalan berbagai agama dan budaya Indonesia. Kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, drumband, banjari, BTA dan dialog antaragama memperkaya pengalaman sosial siswa dan meningkatkan kesadaran multikultural mereka. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan multikultural yang menekankan pengakuan keberagaman dan pengembangan kesadaran budaya (Fajri, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap toleransi beragama siswa di Sekolah Dasar Negeri Ngasemlemahbang tergolong positif. Kepala sekolah dan guru mengimplementasikan pendidikan agama berbasis multikultural yang menekankan pentingnya saling menghargai dan menerima perbedaan agama sejak dini. Sikap toleransi ini tercermin dalam berbagai aktivitas sekolah, seperti partisipasi siswa dalam perayaan keagamaan lintas agama, komunikasi yang adil dan tanpa diskriminasi, serta pembiasaan nilai kepedulian sosial antar siswa. Interaksi sehari-hari antar siswa dari latar belakang agama yang berbeda berlangsung harmonis tanpa adanya konflik signifikan. Model pembelajaran yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik juga berhasil membentuk pola pikir inklusif dan sikap saling menghormati. Namun, terdapat kendala yang masih dihadapi, seperti sekitar 20% siswa yang masih menunjukkan pandangan sempit terhadap agama dan budaya lain, serta keterbatasan waktu dan sarana prasarana pembelajaran yang mempengaruhi efektivitas pendidikan multikultural. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan agama berbasis multikultural efektif, masih ada ruang untuk perbaikan terutama dalam hal peningkatan kompetensi guru dan fasilitas pendukung.

Temuan ini sejalan dengan pendapat (Sirait et al., 2024) yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural harus menanamkan sikap saling menghormati dan menerima perbedaan sebagai fondasi kehidupan bermasyarakat yang damai. (Putri et al., 2024) juga menekankan pentingnya pendidikan agama yang inklusif untuk membentuk karakter toleran sejak dini. Penelitian (Permatasari, 2020) mengungkapkan bahwa pembiasaan sikap toleransi melalui interaksi sosial di sekolah dapat mengurangi prasangka dan diskriminasi antar siswa.

Namun, penelitian ini juga mengonfirmasi tantangan yang sering ditemukan dalam literatur, seperti keterbatasan sarana dan kompetensi guru yang menjadi penghambat optimalisasi pendidikan multikultural (Elsa et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa perlunya dukungan lebih lanjut dari pihak sekolah dan pemerintah untuk memperkuat implementasi pendidikan agama berbasis multikultural.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan pendidikan agama di sekolah dasar, khususnya dalam konteks keberagaman agama dan budaya di Indonesia. Pertama, kurikulum pendidikan agama perlu terus dikembangkan agar lebih mengintegrasikan nilai-nilai multikultural secara sistematis. Kedua, pelatihan dan peningkatan kompetensi guru menjadi prioritas utama agar mereka mampu mengelola kelas heterogen dan menyampaikan materi dengan metode yang efektif. Ketiga, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai harus menjadi perhatian agar proses pembelajaran berjalan optimal.

Secara sosial, pendidikan agama berbasis multikultural berperan strategis dalam menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan mencegah potensi konflik sosial berbasis agama (Zamzami & Majid, 2021). Pendidikan ini juga menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi yang mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat pluralistik.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian hanya dilakukan di satu sekolah dasar sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi ke sekolah lain dengan karakteristik sosial budaya berbeda. Kedua, observasi dan wawancara dilakukan dalam rentang waktu terbatas sehingga belum dapat mengukur perubahan sikap siswa dalam jangka panjang. Ketiga, pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat terhadap sikap toleransi siswa belum dianalisis secara mendalam, padahal faktor eksternal ini sangat berpengaruh.

Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas, metode campuran, dan pengamatan jangka panjang sangat dianjurkan untuk memperkuat dan memperluas pemahaman mengenai implementasi pendidikan agama berbasis multikultural.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan agama berbasis multikultural yang diterapkan secara sistematis dan terintegrasi di Sekolah Dasar Negeri Ngasemlemahbang mampu mengembangkan sikap toleransi dan saling menghargai antar siswa dan siswinya dari latar belakang agama yang berbeda. Pendekatan pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran agama terpisah dengan kegiatan lintas

agama di luar kelas mampu menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis. Hal ini penting karena untuk membangun karakter siswa dan siswinya yang siap hidup dalam masyarakat pluralistik (menghargai adanya perbedaan) dan mencegah konflik sosial berbasis agama.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian di atas adalah sebagai berikut:

1. Implementasi pendidikan agama berbasis multikultural di Sekolah Dasar Negeri Ngasemlemahbang terjadi dalam dua fase yaitu:
    a. Implementasi pendidikan agama berbasis multikultural di dalam kelas, berupa proses pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar.
    b. Implementasi pendidikan agama berbasis multikultural diluar kelas yaitu melalui kegiatan pembiasaan, budaya religi (keagamaan), dan pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti peringatan isra' mi'raj dan perayaan hari raya Qurban, buka bersama puasa Ramadhan, semua siswa siswi ikut berpartisipasi dan saling menghargai.
2. Sikap toleransi siswa siswi di Sekolah Dasar Negeri Ngasemlemahbang dapat dilihat dari dua sisi yaitu dari toleransi beragama dan toleransi sosial. Hal ini tampak dalam kehidupan sehari-hari, meskipun berbeda agama, siswa siswi Sekolah Dasar Negeri Ngasemlemahbang dapat hidup rukun dengan menjalankan kegiatan keagamaan masing-masing tanpa membeda-bedakan satu sama lain.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan konsep pendidikan agama berbasis multikultural, khususnya di jenjang sekolah dasar yang sebelumnya masih minim dijelajahi secara mendalam. Studi ini mengisi celah dalam literatur pendidikan dengan memadukan pendekatan multikultural dan penguatan nilai-nilai keagamaan dari dua keyakinan berbeda (Islam dan Kristen) dalam satu lingkungan pendidikan. Selain itu, temuan ini juga memperkaya pendekatan pembelajaran yang inklusif dan transformatif dalam membangun karakter siswa yang pluralis dan toleran, serta memperkuat pemahaman bahwa pendidikan agama tidak hanya bersifat normatif-doktrinal, tetapi juga sosial-humanistik.

Untuk memperdalam dan memperluas hasil penelitian ini, beberapa rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yang dapat diajukan. Pertama, perlu dilakukan penelitian serupa

di sekolah lain yang memiliki karakteristik sosial-budaya berbeda untuk menguji keberlakuan model ini dalam konteks yang lebih luas. Kedua, studi lanjutan sebaiknya menggunakan pendekatan jangka panjang (longitudinal) agar dapat mengamati perubahan sikap siswa secara lebih mendalam dan berkelanjutan. Ketiga, pengaruh eksternal seperti peran keluarga dan lingkungan masyarakat terhadap sikap toleransi siswa perlu dianalisis lebih lanjut, mengingat faktor-faktor ini juga sangat menentukan. Terakhir, diperlukan pengembangan modul pendidikan agama multikultural dan pelatihan kompetensi guru secara sistematis agar guru mampu menyampaikan nilai-nilai keberagaman dengan pendekatan yang lebih efektif dan aplikatif di kelas yang heterogen.

DAFTAR PUSTAKA

Atmaja, T. S. (2024). Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik. *JURNAL BASICEDU*, *8*(3), 1906–1915. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7664

Ayu, I., Sari, R., & Hasan, S. (2022). Pendidikan Agama Islam Berwasasan Multikultural Dalam Menanamkan Toleransi Beragama Siswa. *Al I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, *9*(1), 35–41. https://doi.org/https://doi.org/10.30599/jpia.v9i1.1466

Budiono. (2021). Urgensi Pendidikan Multikultural Dalam Pengembangan Nasionalisme Indonesia. *Jurnal Civic Hukum*, *6*(2015), 79–86. https://doi.org/https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jurnalcivichukum/article/download/15250/9406

Elsa, S., Pohan, T., Islam, U., Sumatera, N., Islam, U., Sumatera, N., Sitorus, M. R., Islam, U., Sumatera, N., Islam, U., & Sumatera, N. (2024). Pendidikan Multikultural Dalam Konteks Global: Tantangan dan Peluang. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, *11*, 460–472. https://doi.org/https://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/2720

Fajri, H. M. (2024). Desain Pendidikan Multikultural pada Pendidikan Dasar Desain Pendidikan Multikultural pada Pendidikan Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, *April*. https://doi.org/10.24036/jippsd.v8i1.125569

Fiantika, Wasil, Jumiyati, Honesti, Wahyuni, Mounw, Jonata, Mashudi, hasanah, Maharani, Ambarwati, Noflidaputi, Nuryami, W. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue Maret). https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en

Kamal, M., & Junaidi. (2018). Pengembangan Materi PAI Berwawasan Multikultural Sebagai Upaya Menanamkan Nilai-nilai Keberagaman Siswa SMKN 1 Ampek Nagari Kabupaten Agam. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *13*(1), 181–206. https://doi.org/https://pdfs.semanticscholar.org/a086/ee83582f783ec8cebbc25dbb691929cfbf7a.pdf

Kurniawan, O., & Iskandar, R. (2022). Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar: Eksplorasi Batik Nusantara Berbasis Kearifan Lokal. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*.

https://doi.org/doi.org/10.21009/JPD.012.13 PENDIDIKAN

Latifah, N., Marini, A., & Maksum, A. (2021). Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar (Sebuah Studi Pustaka). *JPDN: Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, *6*, 42–51. https://doi.org/endidikan Multukultural di Sekolah Dasar

Maemunah, Y., Darmiyanti, A., & Ferianto. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Rasa Toleransi Beragama di Sekolah Dasar Negeri 1 Cikampek. *JURNAL PENELITIAN DAN PEMIKIRAN KEISLAMAN*, *10*(2), 199–207. https://doi.org/https://journal.uim.ac.id/index.php/alulum/article/view/1794/1085

Moleong, L. J. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Nawiroh, L. (2021). Implementasi pendidikan toleransi beragama melalui pendidikan agama berbasis multikultural di sman 01 tenggarang kabupaten bondowoso. *Jurnal Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam*, 14–28. https://doi.org/http://ejournal.stitta.ac.id/index.php/ambarsa/article/view/33

Permatasari, E. A. (2020). Implementasi pembelajaran pendidikan agama islam berbasis multikultural dalam membina sikap toleransi umat beragama siswa di smk n 3 salatiga tahun pelajaran 2019 / 2020. *Indonesian Journal of Muhammadiyah Studies*, *1*(2). https://doi.org/http://journal.mpksalatiga.com/index.php/ijmus

Putri, D. D., Zakiah, L., Azzahra, F., Ningsih, L. A., & Jaya, I. (2024). Analisis Hubungan Pendidikan Multikultural dan Pendidikan Inklusi. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 09*. https://doi.org/http://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/download/13456/6254

Safitri, S. N., Zakiah, L., Wahyuningsih, S., & Hayati, S. D. (2024). Analisis Peran Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa di Sekolah Inklusi. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *09*. https://doi.org/https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/download/13300/6207

Sarjono, M. T., Zakiah, L., Saputra, M. A., & Trevina, Z. (2024). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembentukan Karakter di Sekolah Dasar Inklusi. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *09*. https://doi.org/https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/download/13397/6226

Sirait, E., Zakiah, L., Agtyasha, G. S., Fadjrin, R. S., & Jaya, I. (2024). Pembelajaran Berbasis Multikultural Dalam Keberagaman Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *09*. https://doi.org/https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/download/13361/6069

Suningsih, S., & Patras, Y. E. (2024). Model Pembelajaran Berbasis Multikultural di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, *5*(4). https://doi.org/https://e-journal.unmuhkupang.ac.id/index.php/jpdf

Wahidmurni. (2017). Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif. *Repository Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*, *21*(1), 1–9.

Zamzami, M. R., & Majid, M. R. (2021). Urgensi Pendidikan Multikultural Dalam Membangun Integrasi Nasional. *Istifkar: Jurnal Pendidikan Islam*, *Vol. 1*, *No.* https://doi.org/https://badge.dimensions.ai/details/doi/10.1001/jama.2016.9797?domain=https://jurnal.stik-kendal.ac.id